



ANALISIS SOSIO-HISTORIS TEKS KEJADIAN 1:28 DAN IMPLIKASINYA BAGI KELAHIRAN ANAK DALAM PERNIKAHAN KRISTEN

Purim Marbun^{1*)}, Hasudungan Sidabutar²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*) Email Correspondence: marbunpurim@gmail.com

Abstract: *Marriage is a conscious choice and becomes one of the essential things in the journey of human life. Therefore, every couple who decides to start a household life brings their own needs, desires and aspirations, including the desire to have children. But the problem is there are married couples who are not blessed with children. If this is related to Christian marriage, how does the Christian faith respond to it? This paper explores the command to be fruitful and multiply in Genesis 1: 28. The method used is hermeneutic with a socio-historical approach to look at the text's origins so that the text's application is in accordance with the context. The results of the study show that the background of Genesis 1: 28 cannot be separated from the events of the life of the Jewish nation (Israel) when they had just returned from exile supported by the Persian empire. As leaders, the priests of Zadok needed many descendants to retrieve inherited land, manage land to revive the economy and pay taxes for the benefit of the lives of the Zadok priests and servants in the temple cult. Based on this, the purpose of Christian marriage is not for that, so physical offspring in Christian marriage is not absolute. The physical birth of offspring in a Christian marriage is a divine mystery. Therefore, a Christian couple with no heart need not feel guilty, let alone think they did not fulfil the commandment in Genesis 1: 28.*

Keywords: *Children, Christian Faith, Marriage, Socio-historical*

Abstraksi: Pernikahan merupakan pilihan sadar dan menjadi salah satu hal penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap pasangan yang memutuskan untuk memulai kehidupan berumah tangga membawa serta kebutuhan, keinginan dan cita-citanya masing-masing, termasuk keinginan untuk memiliki keturunan. Namun persoalannya ada pasangan menikah yang tidak dikaruniai anak. Jika hal ini dikaitkan terhadap pernikahan Kristen, bagaimana iman Kristen menyikapinya. Tulisan ini menelusuri perintah beranakcuculah dan bertambah banyak dalam Kejadian 1: 28. Metode yang digunakan adalah hermeneutik dengan pendekatan sosio-historis untuk melihat asal-usul teks sehingga pengamplikan teks sesuai dengan konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang Kejadian 1: 28 tidak bisa dilepaskan dari peristiwa kehidupan bangsa Yahudi (Israel) ketika mereka baru kembali dari pembuangan yang didukung oleh kerajaan Persia. Para imam Zadok sebagai pemimpin membutuhkan banyak keturunan untuk tujuan pengambilan kembali tanah warisan, pengelolaan tanah untuk membangkitkan ekonomi, pajak untuk kepentingan kehidupan para imam Zadok dan juga pelayan pada kultus bait suci. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan pernikahan Kristen bukan untuk itu sehingga keturunan secara jasmani dalam pernikahan Kristen bukanlah sesuatu yang mutlak. Kelahiran keturunan secara jasmani dalam pernikahan Kristen merupakan misteri Ilahi, karenanya pasangan Kristen yang tidak memiliki hati tidak perlu merasa bersalah apalagi sampai berpandangan bahwa ia tidak menggenapi perintah dalam Kejadian 1: 28 tersebut.

Kata kunci: Anak, Iman Kristen, Pernikahan, Sosio-historis

PENDAHULUAN

Setiap orang akan menikah pada waktunya, namun apakah setiap pernikahan harus memberikan keturunan. Hal ini menjadi problematika yang serius dalam pernikahan dan tak terkecuali dalam pernikahan Kristen. Narasi Alkitab dalam Kejadian 1: 28 digunakan sebagai dasar pengajaran seolah-olah pernikahan Kristen harus memberikan keturunan, padahal realitasnya ada pernikahan-pernikahan Kristen yang tidak memiliki keturunan. Memang pernikahan merupakan sebuah peristiwa yang paling membahagiakan bagi setiap pasangan. Pernikahan merupakan pilihan sadar dan menjadi salah satu hal penting dalam perjalanan kehidupan umat manusia. Karenanya setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah; membawa serta kebutuhan, harapan dan keinginannya masing-masing yang tidak dapat disangkal. Penyatuan laki-laki dan perempuan dalam keharmonisan perkawinan merupakan pemenuhan spiritualitas dan dipandang sebagai sarana bagi umat manusia mempertahankan eksistensinya.¹ Karenanya, pernikahan disebut sebagai ikatan lahir batin yang telah disepakati bersama sebagai pasangan suami isteri untuk membentuk sebuah keluarga. Dalam budaya Indonesia, keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Maka, memiliki keturunan adalah dambaan setiap pasangan pernikahan sebab hal itu memiliki arti tersendiri.² Sebab ada anggapan bahwa seorang laki-laki yang menghasilkan anak dijadikan sebagai bukti dari kejantanannya dan bagi seorang perempuan yang melahirkan

anak dijadikan sebagai bukti dari kualitas keibuannya.³ Namun realita yang ada, terdapat pasangan-pasangan Kristen yang menghadapi persoalan dalam pernikahan mereka yaitu tidak memiliki keturunan. Untuk itu, bagaimana iman Kristen menyikapinya.

Penelitian mengungkapkan bahwa ketiadaan keturunan dalam perkawinan dapat mempengaruhi keharmonisan dalam kehidupan perkawinan laki-laki dan perempuan.⁴ Kondisi ini menimbulkan perasaan “tidak berharga” yang dialami masing-masing pasangan, menghalangi komunikasi, mengurangi kehangatan dan cinta antar pasangan, serta tekanan saat menghadapi pertanyaan dan tuntutan terkait buah hati dari keluarga maupun lingkungan sosial. Berdasarkan tekanan psikologis ini, yang menjadi pertanyaan fundamentalnya adalah apakah pernikahan identik dengan memiliki keturunan sehingga tujuan pernikahan kerap dipahami sebagai sarana untuk memiliki keturunan. Pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang serius dan membutuhkan pendekatan yang tepat untuk kehidupan pernikahan, khususnya pada pernikahan Kristen. Melahirkan anak dalam status pernikahan Kristen tidak bisa dianggap remeh sebab hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial pasangan tersebut. Anggapan sosial terhadap pasangan menikah yang tidak memiliki anak, khususnya pada perempuan adalah status sosialnya dianggap lebih rendah dalam masyarakat dibandingkan dengan sesama perempuan namun melahirkan anak.⁵ Sepintas, stres

¹ Feldman Ruth Duskin Papalia Diane E, *Menyelami Perkembangan Manusia*, ed. Fitriana Wuri Herarti, 12 Buku 2 (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 41.

² Iriani Indri Hapsari and Siti Rianisa Septiani, “Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless),” *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 4, no. 2 (2015): 90–100.

³ Feni Prisilia Dewi, “Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak Dan Stigma Yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Surabaya),” *Journal of University of Airlangga* 3, no. 1 (2014): 1–20.

⁴ Siti Aisah and Anita Zulkaida, “Kecemasan Pada Pasangan Menikah Yang Belum Memiliki Keturunan,” 2012, 65.

⁵ N.M.Lubis, *Psikologi Kespro Wanita Dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau Dari Aspek Fisik Dan Psikologi*. (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013), 32.

tampaknya hanya terbatas pada perempuan, tetapi pada kenyataannya pasangan adalah unit yang memengaruhi pasangannya ketika salah satu dari mereka merasakan stres. Jika kondisi ini tidak diatur dan dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan stres yang berpotensi mempengaruhi hubungan pernikahan serta kesehatan, membuat pernikahan berasa tidak berarti hingga putus asa.

Kehadiran anak adalah harapan dalam tiap-tiap pernikahan, tak terkecuali pernikahan Kristen.⁶ Namun fakta sosial mengungkapkan bahwa, kerap ditemui harapan tersebut tidak berjalan mulus karena ada pasangan Kristen yang tidak dikaruniai anak. Dari kenyataan sosial ini, terlintas kembali pertanyaan secara teologis yaitu apakah setiap pernikahan Kristen harus memberikan keturunan. Jika ya, bagaimana dengan pasangan kristen yang menikah namun tidak memiliki keturunan. Apa maksud dari perintah Tuhan dalam Kitab Kejadian 1: 28 yang berkata beranakcuculah dan bertambah banyak. Apa yang harus dilakukan pasangan Kristen tanpa Anak. Pada sisi lain, setiap pembinaan dan pemberkatan nikah kudus pengajaran yang muncul secara teologis akan mengacu kepada teks Kejadian 1:28 dimana Allah memerintahkan kepada Adam dan Hawa pada mulanya untuk *beranakcuculah dan bertambah banyak*. Teks tersebut ditarik sebagai “praksis” terhadap pernikahan Kristen. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar yaitu bagaimana ayat Kejadian 1:28 ditafsirkan, sehingga hal ini memberikan kontribusi pemikiran tentang dilematik keturunan dalam pernikahan Kristen.

Artikel ini tidak dimaksudkan untuk menyelidiki penyebab pasangan Kristen tidak memiliki anak, melainkan artikel berfokus pada penggalan makna dibalik teks Kejadian 1: 28 tersebut. Untuk itu, artikel ini dimaksudkan untuk mengupas dan memberikan jawaban

terhadap pertanyaan diatas lewat penginterpretasian teks Kejadian 1: 28 dan menarik makna atau implikasinya terhadap pernikahan Kristen. Kejadian 1:28 tersebut seharusnya memberikan ruang kemungkinan lain tanpa harus menyakininya secara literal maupun harafiah.⁷ Jika ayat Alkitab tersebut diaplikasikan secara literal maupun harafiah, pertanyaannya adalah apakah pernikahan Kristen yang tidak memiliki keturunan tidak menggenapi perintah Tuhan seperti tertulis pada ayat Alkitab tersebut. Bukankah dengan pemaksaan pemaknaan ayat Alkitab tersebut secara literal maupun harafiah akan melahirkan beban mental dan mengganggu psikologis pasangan Kristen yang tidak dikaruniai keturunan. Bahaya lain yang mengintai ketika teks tersebut dipahami secara literal adalah pelegalan perceraian dengan alasan tidak memiliki keturunan karena jelas-jelas ayat Alkitab mengisyaratkan harus beranakcuculah dan bertambah banyak.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian hermeneutik dengan pendekatan sosio-historis untuk memastikan asal usul dari teks Kejadian 1: 28 dan mengekstrapolasi kemungkinan bahwa peristiwa yang terkait dengannya terjadi persis seperti yang dijelaskan.⁸ Beberapa topik yang dibahas dengan cara ini meliputi penulis, latar belakang penulisan serta tujuan penulisan. pendekatan sosial sains digunakan untuk melengkapi pendekatan historis-kritis dimana pendekatan ini menggambarkan apa yang tertulis dalam Alkitab sebagai interaksi kelompok manusia yang diorganisasikan ke dalam struktur sosial yang mengontrol aspek-aspek kunci kehidupan publik, seperti

⁷ Hasudungan Sidabutar and Purim Marbun, “Epistemologi Hermeneutika Dan Implikasinya Bagi Pentakostalisme Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 107–26.

⁸ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 10.

⁶ Daniel Nugraha Tanusaputra, “Teologi Pernikahan Dan Keluarga” (2005), 70.

ekonomi, pemerintahan, hukum, peperangan, ritual, dan keyakinan agama.⁹

Tujuan dari pendekatan sosio-historis adalah mengkaji teks dan konteks geografis, sejarah, ekonomi, sosial, politik dan budayanya.¹⁰ Ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi budaya, digunakan sebagai sumber pertanyaan untuk memahami maksud teks.¹¹ Melalui metode ini, muncul gambaran yang jelas tentang situasi sosial dan budaya dalam penulisan Alkitab yang terkait dengan kepekaan sosiokultural yang lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan isu-isu mendesak. Penulis memulai dengan membahas latar belakang sosio-historis bangsa Israel dan sumber P (*Priest/imam*) yang dianggap oleh para ahli sebagai pemimpin bangsa Yahudi (Israel) yang memerintahkan untuk beranakcuculah dan bertambah banyak. Dari hal ini, kita akan menelusuri tentang konsep dan tujuan anak atau keturunan dalam dunia Israel kuno. Berdasarkan hasil analisis sosio-historis Kejadian 1:28, penulis berpartisipasi dalam diskusi tentang hubungan teks dan keberadaan pernikahan Kristen yang tidak memiliki anak. Penulis berusaha untuk membawa perspektif ini ke kesimpulan yang komprehensif dan koheren.

HASIL

Hakikat Pernikahan Kristen

Pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat serius, karenanya pernikahan bukan sebuah tindakan

sentimental penuh canda.¹² Pernikahan bukanlah hanya sebatas romansa, namun pernikahan merupakan sebuah peristiwa yang melibatkan dua insan untuk membentuk sebuah keluarga baru yang bersepakat untuk hidup bersama secara sah. Pernikahan dianggap sah atau dengan kata lain, pernikahan itu suci, sakral, dan mulia karena disetujui oleh keluarga, pemerintah, dan diatur menurut adat istiadat yang ada di masyarakat sekitar. Ikatan atau janji suci pernikahan harus dilandasi rasa saling mencintai antara keduanya, tanpa ada paksaan di antara keduanya. Jadi inti dari pernikahan adalah memulai sebuah keluarga baru. Bagi orang Israel, gagasan pernikahan membentuk keluarga baru adalah tempat penanaman identitas agama dan kebangsaan. Mereka mengakui bahwa pernikahan menjamin perlindungan, kehidupan, kesejahteraan, dan keamanan.¹³ Penjelasan ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa pernikahan adalah penyatuan antara laki-laki dan perempuan oleh Tuhan, yang diikat oleh cinta, hukum, dan perlindungan untuk menikmati hubungan seksual yang sah, serta ikatan untuk menikmati hubungan seumur hidup sebagai suami istri.

Bagaimana sesungguhnya hakikat serta tujuan dari pernikahan Kristen berdasarkan narasi Alkitab. *Pertama*, hakikat pernikahan Kristen merupakan wujud perjanjian yang mengikat antara laki dan perempuan dan juga terhadap Tuhan. Pernikahan Kristen disebut sebagai ikatan perjanjian (*covenant*) Ilahi karena pernikahan bukanlah sebuah temuan manusia atau hasil perkembangan dari suatu kebudayaan manusia melainkan gagasan ideal dari Ilahi dimana Tuhan mengikatkan pernikahan itu dalam suatu ikatan perjanjian yaitu untuk mengasihi dan

⁹ Gottwald, 26.

¹⁰ John A. Titaley, *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual*, 1st ed. (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Press, 2001), 13.

¹¹ John. H. Elliott, "Social-Scientific Criticism: Perspective, Process and Payoff. Evil Eye Accusation at Galatia as Illustration of the Method," *Hervormde Theologische Studies* 67, no. 1 (2011): 1.

¹² Gary Thomas, *A LIFELONG LOVE*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 80.

¹³ Yohanes Fransiskus Siku Jata, "Perkawinan Dalam Terang Kitab Suci," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 4, no. 1 (2019): 48-83.

dikasihi.¹⁴ Artinya bahwa Tuhanlah pencetus ide pernikahan dan Tuhan sendiri jugalah yang menetapkan pernikahan sebagai institusi keluarga pertama di bumi untuk menunjukkan betapa pentingnya ikatan pernikahan Markus 10:8. Hal fundamental yang dapat kita pelajari dari perjanjian yang ditetapkan Tuhan adalah bahwa perjanjian itu bersifat ilahi sehingga janji pernikahan Kristen mengindikasikan pernikahan seumur hidup. Tuhan memberkati dan memberi upah kepada mereka yang menepati perjanjian.¹⁵ Pernikahan adalah perjanjian dengan Tuhan, sehingga semua yang menikah harus melihat untuk mengakui keberadaan Tuhan sebagai pendiri institusi. Memberikan otoritas penuh kepada Tuhan untuk mengarahkan agensi ini sehingga komunikasi antara suami dan istri adalah dialog dimana Tuhan terlibat dalam semua proses pengambilan keputusan.

Kedua, hakikat pernikahan Kristen merupakan wujud dari cinta Ilahi. Ketika Tuhan membawa seorang wanita kepada Adam, Tuhan menciptakan pernikahan pertama. Tuhan memberi Hawa kepada Adam untuk tinggal bersamanya dan menjadi istrinya. Artinya, Tuhan memberi setiap orang seorang istri sehingga mereka tidak harus hidup sendiri. Wanita adalah penolong yang cocok baginya, mampu berbicara dengannya, membuat rencana dengannya, dan menjadi pasangannya. Tuhan mendesain pernikahan dengan cara yang tidak mungkin dilakukan lembaga lain karena pernikahan merupakan wujud dari cinta dan kemuliaan Ilahi.¹⁶ Sternberg menyebut hal ini dengan sebutan *The Triangular*

Theory of Love dengan tiga komponen utama yaitu *intimacy, passion, dan commitment*.¹⁷ Pernikahan dikatakan ideal jika hubungan tersebut menonjolkan ketiga unsur cinta yaitu *keintiman* yang merupakan komponen emosional yang mencakup perasaan yang menunjukkan kedekatan, keterikatan, dan hubungan emosional dengan pasangan. Keintiman juga termasuk perasaan yang menciptakan kehangatan dalam hubungan romantis. Komponen cinta keduanya adalah *gairah*. Ini adalah faktor motivasi yang dipenuhi hasrat yang terkait dengan romansa, ketertarikan fisik dan seksual dalam hubungan cinta. Komponen cinta yang ketiga adalah *komitmen* yang adalah komponen timbal balik dalam suatu hubungan. Hal ini penting sebagai upaya menjaga hubungan yang berkesinambungan. Komitmen biasanya ditunjukkan dengan mempertahankan keyakinan, perasaan, dan tanggung jawab yang ada. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlangsungan hubungan suami istri, maka penting untuk menjaganya.

Ketiga, hakikat pernikahan Kristen sebagai sarana pengabdian. Mengapa pernikahan Kristen disebut sebagai sarana pengabdian. Harus dipahami bahwa pernikahan melibatkan dua pribadi dan mereka menjadi satu. Apa yang mempersatukan dua pribadi itu bukan hanya sekedar ikatan perkawinan sebab ikatan itu bisa dirusak. Hal yang memperkuat ikatan dalam pernikahan itu adalah pemahaman dimana mereka saling mengabdikan. Relasi ini menjadi penting dan fungsional sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi, lebih dilayani, lebih diperhatikan dan sebagainya. Pokok pikiran ini terlihat jelas dari apa yang Yesus Kristus lakukan. Matius 20: 28, Markus 10: 45 menyiratkan bahwa anak manusia datang

¹⁴ J Paath, Y Zega, and F Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2020): 181–202.

¹⁵ Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* (Grand Rapids: Michigan Baker Book House, 1991), 23.

¹⁶ John Piper, *This Momentary Marriage*, 1st ed. (Bandung: Pioner Jaya, 2012), 45.

¹⁷ R. J. Sternberg, "A Triangular Love Theory of Love: Psychological Review," *American Psychology Association, Inc.* 93, no. 2 (1986): 119–35.

bukan untuk dilayani melainkan melayani, dan kenyataan ini menandakan sebuah pengabdian dan di dalam pengabdian tersebut membutuhkan pengorbanan. Hal ini seharusnya menjadi cerminan dari pernikahan Kristen sebagai sarana pengabdian dimana suami istri harus mengerti bahwa pasangan Kristen yang menikah terpanggil untuk masuk dalam suatu pelayanan khusus, yakni menyaksikan pengabdian, pelayanan dan pengorbanan Kristus. Pernikahan Kristen harus berlangsung dan melahirkan sukacita. Pernikahan Kristen harus mencerminkan karya dan pengabdian dan pengorbanan Yesus Kristus.

Berdasarkan penjelasan hakikat pernikahan Kristen diatas, maka seperti apa sesungguhnya tujuan dari pernikahan Kristen itu? Orang percaya tidak boleh dikacaukan dengan cara berpikir yang sempit yang memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang alamiah saja, sesuatu yang merupakan bagian dari kodrat manusia sehingga mengakibatkan kita terjebak pada bagaimana kita melihat tujuan dari pernikahan. Anggapan umum masyarakat bahwa tujuan menikah adalah agar memperoleh keturunan, dan pemahaman ini muncul dari pemahaman pernikahan sebagai bagian dari kodrat manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Dariyo, salah satu alasan paling umum mengapa seseorang harus atau harus menikah adalah untuk memiliki keturunan.¹⁸ Pemahaman ini tentunya melahirkan diskursus yang serius sebab tidak semua pasangan yang menikah memiliki keturunan.

Jika mengacu pada penjelasan diatas tentang hakikat dari pernikahan, sangat terlihat dengan jelas bahwa Allah Tritunggal sebagai pemprakarsa pernikahan Kristen. Oleh karena itu, pernikahan harus didasarkan pada relasi, cinta dan harmonisasi sebagaimana

wujud dari Trinitas. Jadi, titik fokus utama Tuhan dalam pernikahan Kristen ialah adanya relasi, cinta dan keharmonisan untuk mencapai kebahagiaan. Untuk itu, pernikahan Kristen tidak boleh diposisikan sebagai alat atau saling memperlak. Tujuan pernikahan Kristen bukan sebagai alat dan memperlak khususnya dalam hal ini untuk memiliki anak, sebab ada atau tidaknya anak seharusnya tidak mengurangi kebahagiaan dan keharmonisan dari pernikahan Kristen. Tujuan pernikahan Kristen tidak boleh dikacaukan dengan anggapan harus memiliki anak sebab hal sesungguhnya misteri Ilahi. Keindahan dalam pernikahan Kristen adalah bagaimana pasangan suami istri dapat sepenuhnya menikmati kesenangan melalui gairah fisik sekaligus mendapatkan kepuasan mendalam melalui persekutuan dengan pasangannya.¹⁹ Tim penulis pada buku pedoman keluarga Kristen bahagia dan sejahtera yang diterbitkan oleh Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama berpendapat bahwa tujuan dari pernikahan Kristen yaitu *pertama*, kehidupan bersama yang saling melengkapi. Tidak ada pernikahan yang sempurna karena tidak ada orang yang sempurna. Dengan kata lain, anda tidak dapat menemukan pasangan hidup yang sempurna. Dalam ketidaksempurnaan pasangan hidup kitalah, kita saling melengkapi. *kedua*, tumbuh bersama. Dua orang yang mau berkomitmen untuk menikah harus tumbuh bersama. Bukan hanya dalam iman, tetapi dalam setiap aspek kehidupan. Tim penulis menolak anggapan sempit bahwa tujuan menikah hanya untuk bahagia dengan memiliki anak.²⁰ Sebab bahayanya adalah, ketika harapan itu tidak terpenuhi maka akan timbul rasa penyesalan dan juga akan

¹⁸ A. Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Jakarta: Grasindo, 2007), 55.

¹⁹ Gary Thomas, *Devotions for a Sacred Marriage*, 2nd ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria-Katalis, 2014), 96.

²⁰ Tim Penulis, *Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia Dan Sejahtera*, ed. Sri Mulyani Suminah (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, 2021), 4–5.

menimbulkan niat untuk berpisah. Bahkan beberapa pasangan berpisah karena salah memahami tujuan pernikahan untuk memiliki anak. Jadi, ada bahaya yang mengintai jika serta merta tujuan dari pernikahan Kristen dititikberatkan pada memperoleh anak atau keturunan.

Analisis Sosio-Historis teks Kejadian 1: 28

Mengapa pendekatan sosio-historis perlu dilakukan untuk memaknai Kejadian 1: 28, karena ayat tersebut tidak turun langsung dari surga. Pasti ada asal-usul yang menjadi penyebab munculnya ayat tersebut. Secara sosio-historis, Kitab Kejadian merupakan bagian dari naskah Alkitab Ibrani (*Hebrew Bible*) bangsa Yahudi (Israel). Alkitab Ibrani berisikan kisah dan perjalanan suatu bangsa yaitu bangsa Israel.²¹ Ketika seseorang atau sekelompok orang menulis kisah dalam Alkitab Ibrani tersebut, pasti mereka memiliki maksud dan tujuan tersendiri yang mungkin saja bukan untuk kepentingan pemahaman kekristenan saat ini. Alkitab Ibrani merupakan kumpulan naskah-naskah yang dianggap sakral oleh bangsa Yahudi (Israel) karena melaluinya jati diri bangsa tersebut dipertahankan. Karenanya, mereka membutuhkan pedoman yang dapat menjaga identitas dan keberlangsungan kehidupan mereka.²² Dalam kerangka seperti inilah Alkitab Ibrani itu harus dipahami, termasuk didalamnya *beranakcuculah dan bertambah banyak* dalam kitab Kejadian 1:28 itu.

Secara sosio-historis, terlihat bahwa perintah beranakcuculah dan bertambah banyak adalah rangkaian dari kisah bagaimana manusia diciptakan dan setelah pasangan tersebut dicipta, Tuhan memberkati mereka dan memerintahkan

untuk beranakcuculah dan bertambah banyak (Kej 1:27-28). Jika dilihat dari asal-usul perintah tersebut, para ahli bersepakat bahwa peristiwa itu berkaitan dengan kepulauan bangsa Yehuda (Israel) pasca pembuangan. Tahun 605 SZB, 604 SZB, dan 598 SZB kekaisaran Babylonia yang dipimpin oleh Nebukadnezar menduduki wilayah Yehuda. Penjajahan tersebut menjadi peristiwa yang menyakitkan dimana kaum bangsawan dari dinasti Raja Daud dan juga orang-orang terkemuka diangkut ke Babylonia serta bait suci yang didirikan oleh Raja Salomo di hancurkan.²³ Menurut catatan Yeremia 52:28-30, setidaknya ada empat ribu enam ratus orang Yahudi yang dibawa oleh Nebukadnezar ke pembuangan dan yang ditinggalkan adalah orang-orang miskin untuk menggarap kebun anggur dan ladang Yeremia 52:16. Peristiwa penjajahan Babylonia mengakibatkan kota-kota Yehuda, tanah terbengkalai dan hasil pertanian rusak karena perang. Ketika bait suci dihancurkan dan membawa serta bangsawan dinasti Daud dan juga pada imam Lewi serta orang-orang berpengaruh pada kerajaan Daud berdampak pada kelangsungan kehidupan orang-orang Yehuda (Israel) yang ditinggalkan dalam hal pemerintahan, pengelolaan pertanian, ritus di bait suci.

Dari peristiwa penjajahan Babylonia, orang Yahudi (Israel) pada kerajaan dinasti Daud terpecah menjadi 3 bagian. Bagian *pertama* adalah orang-orang Yahudi (Israel) yang dibawa ke Babylonia. Bagian *kedua* yaitu orang-orang Yahudi (Israel) yang ditinggalkan di Yerusalem yang dipimpin oleh Gedalya sebagai gubernur, seorang Yehuda yang ditunjuk oleh Nebukadnezar. Namun dalam perjalanannya, Gedalya dibunuh sebagai bentuk pemberontakan mereka terhadap kerajaan Babylonia. Oleh karena

²¹ John A. Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*, ed. Tedi Kholiludin (Semarang: eLSA Press, 2020), 5.

²² Titaley, 7.

²³ David R. Ord Robert B. Coote, *Pada Mulanya: Penciptaan Dan Sejarah Keimaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 41.

ketakutan mereka akan pembalasan Babylonia karena membunuh Gedalya, para pemimpin dan pemberontak melarikan diri ke Mesir, sementara orang Yehudi lainnya menyebar ke transyordania, Siria dan Finisia.²⁴ Mereka yang tersebar dan terpisah-pisah tersebut menjadi bagian yang *ketiga*. Pada saat kerajaan Babylonia menguasai Yehuda, tidak ada catatan bahwa kerajaan Babylonia membawa bangsa lain ke wilayah Yehuda dan mencampurkannya dengan orang Yahudi. Namun, bangsa-bangsa sekitarnya mulai menaklukkan tanah yang sampai saat itu menjadi milik Yehuda. Kelompok kedua orang Yahudi yang tetap tinggal di Yerusalem secara politik adalah "orang lemah" dan tidak memiliki pemimpin. Setelah penjajahan Babylonia menyebabkan runtuhnya kerajaan dan hilangnya kaum bangsawan, tatanan kesukuan mulai berkembang kembali, bentuk-bentuk pemujaan masih dipraktikkan, termasuk pengorbanan hewan oleh imam yang lebih rendah yang selamat dari pengasingan.²⁵

Kelompok pertama yang ditawan ke Babylonia dikumpulkan di lahan pertanian Babilonia (Ezra 2:59; 3:15). Dalam perkembangan selanjutnya, beberapa dari mereka menjadi anggota pemerintahan Babylonia. Mereka akhirnya menjadi bagian dari populasi kota Babylonia. Melalui pertemuan mereka dengan orang Babylonia, mereka dipengaruhi oleh agama dan budaya Babylonia. Pengaruh Babylonia muncul dalam dokumen keimamam (sumber P) yang, seperti Kejadian, menggambarkan Penciptaan dan Air Bah. Selama pembuangan di Babylonia, kurangnya bukti dokumenter atau arkeologi tentang keberadaan sinagoga menyebabkan kekacauan dalam ibadah umum di bait suci, tidak seperti yang dipraktikkan di

Yerusalem.²⁶ Kehidupan kelompok Yahudi ketiga di Mesir dan Siro-Fenicia abad ke-6 SZB tidak diketahui secara detail. Sejauh yang diketahui, mereka mengikuti agama Kanaan, Babylonia, Mesir, atau agama lain. Mereka menjadi bagian yang tidak dapat dibedakan dari orang-orang di mana mereka tinggal. Bahkan mereka yang mempertahankan Yudaisme enggan untuk kembali ke Palestina, sampai Reformasi Nehemia dan Ezra pada pertengahan abad kelima SZB menata kembali sistem keagamaan.²⁷

Pada tahun 539 SZB, Kekaisaran Babylonia ditaklukkan oleh Kekaisaran Persia, dan kebijakan Persia mengizinkan orang Yehuda untuk kembali ke Yerusalem. Persia bahkan membantu membangun kembali dan memulihkan fungsi bait suci, yang dihancurkan oleh Nebukadnezar. Menentukan tanggal pasti penulisan teks ini tidaklah mudah. Namun, para ahli berasumsi bahwa teks ini ditulis pada akhir masa pembuangan atau awal masa Restorasi, yaitu sekitar 550-450 SZB.²⁸ Pada masa pemerintahan Persia, mereka memiliki kebijakan politik yang berbeda dengan pemerintahan Babylonia. Adalah kebiasaan Persia untuk memperkenalkan hukum demi terciptanya ketertiban di wilayah yang dikuasanya. Hal ini dilakukan karena ketika Persia berada pada puncak kejayaannya, wilayah yang dikuasanya meliputi Eropa sampai ke India di sungai Indus. Ini merupakan wilayah yang sangat luas, sehingga Persia mengembangkan strategi untuk memberikan sedikit otonomi terhadap bangsa yang dijajahnya lewat para pemimpin lokal, imam dan pemimpin politik. Bagi orang Yahudi, kesempatan ini digunakan untuk menjaga kemurnian identitas (termasuk keagamaan), sedangkan bagi Persia itu adalah cara untuk menjaga ketertiban koloni mereka yang begitu luas dengan biaya yang

²⁴ Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*, 423–24.

²⁵ Gottwald, 424–25.

²⁶ Gottwald, 426–27.

²⁷ Gottwald, 427–28.

²⁸ Gottwald, 139.

murah.²⁹

Persia meminta penertiban kehidupan orang Yahudi di Palestina. Dan untuk itu Persia memberikan hak otonomi daerah dan menghargai budaya dan agama Yahudi. Orang Persia secara selektif mengembalikan tawanan ke wilayah Yehuda untuk membantu memulihkan kultus agama mereka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan politis Persia karena luasnya wilayah kekuasaan.³⁰ Pada tahun 538 SZB Persia membawa orang Yahudi di Babylonia kembali ke Yerusalem. Mereka menunjuk Sesbazar untuk mengawasi kembalinya orang Yahudi dari pengasingan. Jumlah orang Yahudi yang bergabung dengan rombongan ini tidak diketahui. Rupanya membangun kembali bait suci bukanlah misi kelompok ini. Sesbazar dan rombongannya mungkin dikirim sebagai tim investigasi untuk mengumpulkan informasi dan bagaimana mempersiapkan kebangkitan kultus tersebut.³¹ 520 SZB Zerubabel dan imam Yesua kemudian dipilih untuk memimpin rombongan kembali ke Yehuda. Saat itu jumlah orang yang kembali ke Yehuda mencapai kira-kira 50.000 orang. Tidak jelas apakah sejumlah besar ini kembali ke Yehuda dalam satu kelompok perjalanan atau merupakan jumlah dari beberapa kali kembali. Namun, jumlah ini mungkin terlalu kecil untuk mewakili seluruh penduduk Yehuda. Agaknya, jumlah ini merupakan kelompok istimewa yang mengendalikan administrasi tertinggi Yehuda, kultus, dan yang menguasai wilayah tersebut.³²

Pembangunan bait suci baru dimulai pada zaman Zerubabel dan Yeshua pada 520-515 SEB. Saat mencoba membangun bait suci, ada kendala dari orang Samaria. Mereka memprovokasi raja Persia Darius, dan pembangunan tembok dan bait suci oleh

orang-orang Yehuda adalah bagian dari pemberontakan terencana mereka melawan Persia, tetapi klaim ini tidak terbukti. Namun sebaliknya Persia mendukung rencana pembangunan kuil untuk menjadikan Yehuda benteng melawan ancaman Mesir. Para pemimpin Yehuda juga tunduk kepada Persia. Dukungan dari Persia sangat penting untuk melaksanakan reformasi kultus yang diharapkan.³³ Artinya terlihat dengan jelas ada hubungan simbiosis mutualisme disana, antara kerajaan Persia dan Yehuda.

Setelah itu, kisah tentang Zerubabel yang terpilih sebagai bupati kerajaan Yehuda yang adalah keturunan Daud sirna. Dengan hilangnya Zerubabel, kekuasaan dinasti Daud juga menghilang selama kekuasaan Persia di Yehuda. Gubernur terpilih ketiga, Elnathan, bukanlah keturunan Daud, tetapi dia kemudian menikah dengan putri dari garis keturunan Daud. Hilangnya kekuasaan oleh keturunan Daud menjadikan para imam sebagai elit penguasa baru. Yeshua, yang memimpin kembalinya orang-orang Yehuda dari Babel melalui Kerajaan Persia, adalah seorang imam dari keluarga Zadok yang bergabung dengan Harun sebagai keturunan imam. Kelompok imam ini kemudian menjadi kelas penguasa di wilayah Yahudi. Pelantikan Yesua sebagai imam besar juga menunjukkan bahwa ia belakangan memikul tanggung jawab pemerintahan yang penting. Mereka kembali menerima pajak dan pengorbanan sebagai upeti ke bait suci.³⁴ Kelompok imam Lewi yang berperan penting pada masa pemerintahan kerajaan Daud di Yehuda mulai surut pengaruhnya sebelum akhirnya jatuh ke tangan Babylonia. Kekuasaan imam Lewi melemah akibat mendukung Yosia yang pro-Babylonia selama pemerintahan Babylonia. Pandangan dan harapan mereka diwujudkan dalam

²⁹ Gottwald, 437.

³⁰ Gottwald, 428.

³¹ Gottwald, 430.

³² Gottwald, 430–31.

³³ Gottwald, 433.

³⁴ Robert B. Coote, *Pada Mulanya: Penciptaan Dan Sejarah Keimaman*, 42–43.

buku-buku seperti Sejarah Deutronomis, Kitab Yeremia, dan penulisan ulang Ulangan, Amos dan Mikha.³⁵

Selama masa pemulihan Yehuda ini, khususnya pembangunan kembali Bait Suci, para imam Zadok berperan. Melemahnya pengaruh para imam Lewi dan dukungan penuh dari Persia memudahkan para imam Zadok untuk menaiki tangga kekuasaan. Akibatnya, semua tulisan kelompok Yosia yang sebelumnya berkuasa (termasuk di dalamnya imam-imam Lewi) diturunkan menjadi kitab suci kelas dua yaitu Kitab Para Nabi yang digantikan kitab Taurat pada posisi yang pertama pada Alkitab Ibrani. Kitab Para Nabi tersebut tetap ada sampai sekarang digunakan sebagai sumber sekunder di antara gulungan-gulungan lepas dari Alkitab Ibrani bait suci di bawah kekuasaan para imam Zadok. Tempat pertama diberikan kepada pandangan dan wawasan kelompok Zadok, di dukung Persia. Inilah yang kita miliki sekarang dalam sejarah keimaman dari empat kitab pertama Alkitab, termasuk kisah penciptaan manusia dan perintah beranakcucu dan bertambah banyak Kejadian 1:27-28.³⁶ Tulisan-tulisan dari kelompok Zadok ini kemudian dinamakan sumber P (Priester/Imam) yang menggambarkan kehidupan pasca pembuangan. Disebut P karena tulisan ini dibuat oleh para imam (Zadok) yang menguasai kehidupan keagamaan bangsa Yahudi sebab mereka tidak lagi memiliki raja untuk memerintah mereka akibat dijajah oleh Babylonia dibawah pemerintahan Nebukadnezar. Para ahli melihat tulisan-tulisan dari sumber P ini memiliki perbendaharaan kata maupun ungkapan-ungkapan yang khas, gaya penulisan yang sama dan struktur yang membuatnya berbeda dari sumber-sumber yang lain seperti sumber J, E dan D.³⁷

Berdasarkan penjelasan sosio-historis diatas, maka para penulis P berhadapan dengan situasi dan kondisi dimana mereka baru kembali dari pembuangan ke tanah Yehuda. Oleh sebab itu, keberlangsungan keturunan merupakan salah satu hal yang mereka perhatikan secara serius. Terdapat empat hal yang dihadapi oleh para penulis P yang melatarbelakangi munculnya perintah beranakcuculah dan bertambah banyak dalam Kejadian 1: 28 yaitu:

Pertama, perebutan dan pembagian kembali tanah warisan. Ketika orang Yahudi berada di pengasingan, sebagian besar tanah mereka diserahkan secara paksa, dan bahkan sebagian besar tanah warisan mereka dikuasai oleh bangsa-bangsa di sekitar Yehuda. Sehingga ketika mereka kembali, menjadi perhatian mereka untuk memperjelas kembali kondisi lahan yang ada, yang akan berdampak pada kehidupan saat ini maupun di masa mendatang. Tanah yang telah diwariskan secara turun-temurun dan aturan bahwa keluarga menjadi penyelamat ketika mereka menjual tanah adalah upaya untuk menjaga keutuhan tanah yang dikuasainya (Imamat 25).³⁸ Berdasarkan kenyataan ini, bangsa Yehuda membutuhkan banyak keturunan untuk mengambil dan menjaga kembali tanah warisan tersebut dan hal ini menjadi kewajiban bagi keluarga-keluarga Yehuda.

Kedua, pemulihan ekonomi. Tanah merupakan aset terpenting untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Bertani membutuhkan banyak tenaga, sehingga mereka sangat membutuhkan kelahiran anak atau keturunan. Pewarisan, pengelolaan, dan pengolahan hasil pertanian menurut garis keturunan keluarga guna menjamin kelangsungan keturunan dari masing-masing garis keturunan keluarga. Pemeliharaan keturunan melalui kelahiran anak pada akhirnya berkaitan dengan pengelolaan

³⁵ Robert B. Coote, 41.

³⁶ Robert B. Coote, 43.

³⁷ Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literaly Introduction*, 470-72.

³⁸ Robert B. Coote, *Pada Mulanya: Penciptaan Dan Sejarah Keimaman*, 157.

ekonomi keluarga. Tanah, komoditas terpenting dalam pertanian, dikelola dan dipelihara oleh masing-masing suku dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Ketiga, pajak. Dalam masa pemulihan kembali Yehuda dan khususnya pembangunan kembali bait suci yang didukung penuh kerajaan Persia, imam-imam Zadok mengambil peran. Hal ini terlihat dari penunjukan Yesua, seorang imam dari keluarga Zadok yang tergabung sebagai keturunan Harun, sebagai pemimpin. Sekelompok imam Zadok kemudian menjadi penguasa Yehuda dan memperkenalkan kembali pajak dan korban sebagai upeti ke bait suci.³⁹ Sebelumnya penerima pajak dan korban sebagai upeti ke bait suci diterima oleh imam Lewi, karena kekuasaan keimamannya semakin melemah dan digantikan oleh imam Zadok, maka kelompok imam Zadok sebagai penerima pajak dan korban upeti bait suci dari masyarakat Yehuda; dimana penerimaan pajak dan korban upeti tersebut berhubungan langsung dengan kesejahteraan hidup kelompok imam Zadok. Atas kepentingan inilah maka, imam Zadok (sumber P) memasukkan perintah *beranakcuculah dan bertambah banyak* pada kitab Kejadian 1: 28.

Keempat, pemulihan kultus bait suci. Program restorasi bait suci menjadi perhatian imam-imam Zadok pada pemulihan kembali kultus bait suci dimana upacara korban merupakan fokus utamanya.⁴⁰ Upacara kurban mensyaratkan tersedianya setidaknya dua unsur utama yaitu kurban dan pelayan upacara di bait suci. Ritual kurban menggunakan hewan dan hasil pertanian seperti gandum.⁴¹ Yang dibutuhkan saat itu adalah hasil pertanian dan hewan dari tanah keluarga Yahudi, yang menjadi komponen utama ibadat imam Zadok. Ketersediaan laki-laki sebagai pelayan dalam ritual

pemujaan dan bahkan sebagai kekuatan pertahanan (militer) membutuhkan kelahiran anak atau keturunan dari sistem keluarga. Kegagalan seseorang untuk menghasilkan keturunan dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan kehidupan bangsa Yehuda, apalagi situasi mereka baru kembali dari penjajahan. Jika kesinambungan keluarga tidak dipertahankan melalui kelahiran anak, upaya para imam Zadok untuk membangun dan memelihara stabilitas sosial yang dilembagakan dalam kultus bait suci baru terancam gagal. Semua kebutuhan ini dirumuskan dalam perintah *“beranakcuculah dan bertambah banyak”*. Perintah ini berlaku untuk manusia dan juga hewan. Karena keduanya merupakan komponen utama dari pemujaan para imam. Pada akhirnya, seperti kisah penciptaan, di mana Tuhan memerintahkan sesuatu dan alam semesta mematuhi Tuhan, perintah itu harus dijalankan manusia, atau kekacauan akan terus berlanjut. Jika keberlangsungan keluarga tidak terjaga melalui kelahiran anak, maka usaha para imam untuk membangun dan menjaga stabilitas dalam masyarakat, yang kemudian dilembagakan dalam sebuah kultus bait suci yang baru, terancam tidak akan berhasil.

Keempat alasan di atas yang menjadikan mengapa kelahiran anak sangat fundamental bagi kehidupan sosial Israel kuno. Kenyataan ini kerap dijumpai dalam kitab Perjanjian Lama (Alkitab Ibrani). Kisah pernikahan Rut dan Boas menyiratkan harapan agar Rut melahirkan banyak anak bagi Boas dan keluarganya (Rut 4:11-12). Bagi orang-orang di zaman Perjanjian Lama, memiliki banyak anak merupakan suatu kehormatan. Memiliki banyak anak, terutama anak laki-laki, sangatlah penting (Kejadian 30:1; 1 Sam 2:5, Mazmur 127:3-5, 128:3-4), dan mereka menyediakan bagi keluarga, baik jaminan ekonomi maupun status sosial

³⁹ Robert B. Coote, 42–43.

⁴⁰ Robert B. Coote, 87.

⁴¹ Robert B. Coote, 139.

(Kej. 16:5; 30: 1).⁴² Hal tersebut dipertegas oleh Yonky Karman yang mengatakan, “banyak anak adalah ideal keluarga di zaman kuno dimana mahkota orang-orang tua adalah anak cucu, Ams. 17:6”.⁴³ Jadi, pernikahan di zaman Perjanjian Lama memusatkan perhatian kepada kelahiran anak (diharapkan anak laki-laki) untuk meneruskan garis keturunan yang berporos pada patriarki.

PEMBAHASAN

Implikasi Kejadian 1: 28 terhadap Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen tidak bisa dilepaskan dari tiga unsur yaitu pasangan itu sendiri, keluarga dan Gereja. Berdasarkan analisis sosio-historis pada Kejadian 1: 28 diatas, terlihat dengan jelas baik dari sisi pasangan, keluarga dan agama Yudaisme bahwa teks tersebut hadir berhubungan dengan keadaan bangsa Yahudi yang baru kembali dari pembuangan. Keadaan tersebut sangat membutuhkan kelahiran anak untuk kelangsungan kehidupan bangsa Yahudi, mengambil dan mengelola kembali tanah warisan leluhurnya dan juga kelangsungan kultus bait Allah sehingga para imam merumuskan perintah untuk *beranakcuculah dan bertambah banyak*. Berdasarkan latarbelakang sosio-historis ini, bagaimana pemaknaan teks tersebut terhadap kehidupan pernikahan Kristen. Pada pendahuluan diatas muncul pertanyaan apakah pernikahan Kristen harus memiliki anak atau tidak. Jawaban akan pertanyaan ini dirumuskan dengan tiga hal yang dikaitkan dengan analisis sosio-historis Kejadian 1: 28 diatas

Pertama, secara sosio-historis kisah pada Kejadian 1: 28 yang berhubungan dengan bangsa Yahudi

yang baru keluar dari pembuangan tentu tidak sama dengan kenyataan historis kekristenan hari ini. Kenyataan historis itu menunjukkan bahwa para imam Zadok yang memerintah membutuhkan keturunan untuk merebut dan mengelola tanah warisan, para imam membutuhkan kelahiran anak atau keturunan untuk membangkitkan ekonomi, para imam membutuhkan keturunan untuk kepentingan pajak yang berimplikasi pada kesejahteraan hidup kaum iman Zadok serta pelayan pada kultus bait suci. Untuk itu, pertanyaan apakah pernikahan Kristen harus memiliki keturunan tentu jawabannya adalah tidak mutlak. Jadi, tujuan dari *beranakcuculah dan bertambah banyak* tidak bisa diterapkan secara literal atau harafiah terhadap pernikahan Kristen masa kini.

Kedua, kepentingan imam Zadok dan kepentingan pernikahan Kristen sangat berbeda. Diatas telah dijelaskan bahwa situasi dan kondisi yang dihadapi oleh bangsa Yehuda (Israel) setelah mereka diijinkan kembali ketanah leluhurnya oleh kerajaan Persia dibawah pemerintahan Raja Darius membutuhkan banyak anak. Kelompok imam Zadok menyadari betul akan hal ini dan mereka membutuhkan banyak anak untuk perebutan dan pembagian kembali tanah warisan, pemulihan ekonomi melalui pengelolaan tanah, penerimaan pajak dan korban upeti serta pelayan kultus bait suci. Tujuan pernikahan Kristen tidak dimaksudkan untuk hal itu, jadi ada atau tidak ada anak secara jasmani bukanlah suatu keharusan.

Ketiga, tujuan pernikahan sama sekali bukan hanya sekedar untuk melanjutkan keturunan. Kejadian 1:28 mengatakan, “*beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu*”. Perintah ini mengisyaratkan dimana Tuhan menyiapkan kemungkinan supaya manusia bisa berkembangbiak

⁴² Yohanes Krismantyo Susanta, “Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (2020): 177–90.

⁴³ Yongki Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 44.

(prokreasi).⁴⁴ Jadi, prokreasi bukanlah tujuan utama pernikahan, tetapi cara Tuhan menciptakannya untuk menopang kehidupan. Pernikahan tidak dimaksudkan untuk semata-mata memproduksi keturunan. Jika tidak ada anak dalam pernikahan, bukan berarti pernikahan itu gagal sama sekali. Pernikahan dengan dan tanpa keturunan tetap mulia di hadapan Tuhan.

Selanjutnya adalah, apa yang harus dilakukan terhadap pernikahan Kristen masa kini yang tidak memiliki keturunan. Jika melihat kepada Sang Guru Agung yaitu Yesus terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang dialami manusia, dalam pengajarannya, Ia melakukan sesuatu kepada seseorang dan hal itu juga berdampak pada komunitas atau banyak orang. Ketika Yesus menyembuhkan seorang penyakit kusta, Yesus juga menyembuhkan komunitas atau masyarakat. Ketika Yesus menyembuhkan orang sakit, Ia juga sekaligus menyembuhkan masyarakat. Ketika Yesus menyembuhkan perempuan Samaria yang berzinah, hal itu juga sekaligus menyembuhkan komunitas atau masyarakat agar mereka menghindari perzinahan. Bagaimana hal ini jika dilihat dalam komunitas Kristen di Indonesia dalam kasus pertanyaan terhadap pernikahan yang tidak memiliki keturunan. Pertanyaan ini memerlukan pendekatan dan pengajaran demi kesembuhan mentalitas dan psikologis pasangan Kristen yang menikah.

Harus dipahami bahwa tugas utama kekristenan hari ini bukan saja hanya melahirkan anak (pengajaran ini perlu ditekankan oleh para pemangku kepentingan baik itu Pendeta, keluarga dan Gereja) melainkan juga melahirkan anak-anak rohani. Ada banyak faktor seseorang atau pernikahan Kristen sehingga tidak memiliki anak, mulai dari sakit, kemandulan, dan sebagainya. Walau demikian, yang wajib adalah

pernikahan kristen harus melahirkan anak-anak rohani. Dalam kehidupan pernikahan Kristen yang tidak dikaruniai anak secara jasmani, ia harus diajarkan dua hal dan hal ini merupakan ide konkrit yang menjadi bagian dari pendidikan dalam pernikahan Kristen yaitu *pertama*, ada perempuan yang dikaruniai untuk melahirkan anak secara jasmani, membesarkan dan mendidiknya. Dan pada sisi yang lain; *kedua*, ada juga perempuan yang tidak dikaruniai untuk melahirkan secara jasmani dengan berbagai faktor. Walaupun demikian, seharusnya ia tidak boleh berkecil hati apalagi mendapat tekanan dari lingkungan sosialnya sebab ia bisa memelihara, membesarkan dan mendidik seseorang yang tidak ia lahirkan secara jasmani. Artinya bahwa ada ibu yang melahirkan dan membesarkan, namun ada juga ibu yang walaupun ia tidak melahirkan, namun ia membesarkan. Untuk itu, pernikahan Kristen yang tidak dikarunia anak, bisa mengambil opsi yang kedua ini dan hal ini tidak kalah mulia dari yang pertama.

Narasi Alkitab menguatkan hal ini, contoh Paulus menjadi bapak rohani bagi Timotius. Oleh karena itu, keluarga Kristiani harus dipanggil menjadi orang tua rohani tanpa memiliki anak. Yesus ingin kita mengubah cara kita memandang keluarga kita. Artinya tidak hanya mereka yang berhubungan darah dengan kita, tetapi juga mereka yang berhubungan dengan kita secara rohani, yaitu mereka yang percaya kepada Yesus Kristus dan siap menjadi murid. menjadi seperti Kristus. Roma 9:8 Paulus menulis: Anak-anak menurut daging bukanlah anak-anak Allah, tetapi anak-anak janji, yang disebut benih-benih kebenaran. Makhluk dibawa ke kelahiran baru melalui iman kepada Yesus Kristus Juruselamat. Roma 16:13 Paulus juga mengatakan, "Salam kepada Rufus, yang terpilih di dalam Tuhan, dan kepada ibunya, yang juga ibuku. Artinya, keibuan tidak hanya untuk anak yang lahir secara fisik, tetapi juga untuk ayah atau ibu rohani. Ini adalah

⁴⁴ Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun!* 33
Renungan Tentang Keluarga (Jakarta: BPK
Gunung Mulia, 2003), 100–102.

gambaran yang jelas bahwa itu juga dimungkinkan melalui hubungan dengan seseorang.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan bukan semata bertujuan mendapatkan keturunan. Alkitab memberikan catatan bahwa ada orang yang dapat menikah dan juga ada yang tidak, dan data fakta realita dilapangan bahwa tidak semua pernikahan dikarunia keturunan. Perintah untuk beranak cucu pada dasarnya ada dalam Kejadian 1:28, namun tidak semua pasangan suami isteri mendapatkan keturunan. Allah dalam kemahakuasaanNya dan juga dalam kemahatahuanNya memahami kondisi manusia yang memiliki hambatan untuk tidak memperoleh keturunan. Pandangan budaya dan suku tertentu yang mengharuskan atau memahami setiap pernikahan harus memiliki keturunan pada dasarnya harus disesuaikan dengan kehendak Allah atas kehidupan pernikahan. Padangan sosiobudaya harus tunduk pada otoritas Allah dalam kehidupan keluarga.

Anggapan bahwa pernikahan hanya sebagai sarana untuk menghasilkan anak adalah pemikiran yang sempit dan menggerogoti makna sebenarnya dari tujuan pernikahan itu sendiri. Jadi, apakah ayat Kejadian 1: 28 bisa dijadikan sebagai alat legitimasi dalam setiap pernikahan Kristen wajib memiliki keturunan? Tidak, sebab kondisi sosio-historis munculnya ayat tersebut tidak sama dengan kondisi sosio-historis pernikahan Kristen saat ini. Yang wajib dalam pernikahan kristen adalah melahirkan anak-anak rohani karena Tuhan menjadikan segala sesuatu untuk tujuan-Nya (Amsal 16:4). Panggilan pernikahan Kristen adalah sebagai sarana untuk memuridkan, baik anak-anak yang dilahirkan secara jasmani maupun anak-anak adopsi dimana semuanya harus dimuridkan. Ini adalah panggilan tertinggi pernikahan Kristen, memberitakan pesan Injil dan

menjadikan murid sebagai tujuan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti, and Anita Zulkaida. "Kecemasan Pada Pasangan Menikah Yang Belum Memiliki Keturunan," 2012.
- Balswick. *The Family : A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Michigan Baker Book House, 1991.
- Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Dewi, Fini Prisilia. "Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak Dan Stigma Yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Surabaya)." *Journal of University of Airlangga* 3, no. 1 (2014): 1–20.
- Elliott, John. H. "Social-Scientific Criticism: Perspective, Process and Payoff. Evil Eye Accusation at Galatia as Illustration of the Method." *Hervormde Teologiese Studies* 67, no. 1 (2011): 1.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literaly Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Hapsari, Iriani Indri, and Siti Rianisa Septiani. "Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless)." *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 4, no. 2 (2015): 90–100.
- Ismail, Andar. *Selamat Ribut Rukun! 33 Renungan Tentang Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Jata, Yohanes Fransiskus Siku. "Perkawinan Dalam Terang Kitab Suci." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 4, no. 1 (2019): 48–83.
- Karman, Yongki. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

- N.M.Lubis. *Psikologi Kespro Wanita Dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau Dari Aspek Fisik Dan Psikologi*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013.
- Paath, J, Y Zega, and F Pasaribu. "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2020): 181–202.
- Papalia Diane E, Feldman Ruth Duskin. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Edited by Fitriana Wuri Herarti. 12 Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Penulis, Tim. *Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia Dan Sejahtera*. Edited by Sri Mulyani Suminah. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, 2021.
- Piper, John. *This Momentary Marriage*. 1st ed. Bandung: Pioner Jaya, 2012.
- Robert B. Coote, David R. Ord. *Pada Mulanya: Penciptaan Dan Sejarah Keimaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sidabutar, Hasudungan, and Purim Marbun. "Epistemologi Hermeneutika Dan Implikasinya Bagi Pentakostalisme Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 107–26.
- Sternberg, R. J. "A Triangular Love Theory of Love: Psychological Review." *American Psychology Association, Inc.* 93, no. 2 (1986): 119–35.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (2020): 177–90.
- Tanusaputra, Daniel Nugraha. "Teologi Pernikahan Dan Keluarga," 2005.
- Thomas, Gary. *A LIFELONG LOVE*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- . *Devotions for a Sacred Marriage*. 2nd ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria-Katalis, 2014.
- Titaley, John A. *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. Edited by Tedi Kholiludin. Semarang: eLSA Press, 2020.
- . *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual*. 1st ed. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Press, 2001.